

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Prof. DR. Lexy J. Moleong Penelitian kualitatif merupakan upaya untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara menyeluruh dan menggunakan deskripsi verbal dalam konteks alamiah tertentu, dengan memanfaatkan beragam metode penelitian alamiah.¹

Peneliti memilih pendekatan deskriptif kualitatif karena bahan atau data yang diperoleh dari lapangan terdiri dari kata-kata atau tulisan yang diamati dan tidak berbentuk angka.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field reseach*), di mana peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengumpulkan data. Dengan kata lain, ini adalah jenis penelitian yang melibatkan pengamatan dan pengumpulan data langsung di lokasi yang diteliti.²

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Remaja Rosdakarya, 2018), hal 157.

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. 15 (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal 121.

Peneliti akan berinteraksi langsung dengan penyuluh dan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin untuk memahami peran penyuluh dalam memberikan bimbingan keagamaan kepada narapidana.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian mencakup membatasi benda, kejadian, atau individu yang melekat pada variabel penelitian dan menjadi fokus permasalahan yang diteliti.³ Jadi subjek penelitiannya meliputi penyuluh, kasubsi, staf Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, dan narapidana yang berada di lembaga tersebut. Staf Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin terlibat dalam pengelolaan dan pelaksanaan program bimbingan keagamaan. Penyuluh memiliki peran aktif dalam memberikan bimbingan keagamaan kepada narapidana. Narapidana merupakan penerima langsung dari bimbingan keagamaan yang diselenggarakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah kondisi yang menjelaskan atau menggambarkan suatu situasi dari subjek yang akan diteliti, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang penelitian tersebut. Menurut Supriati menyatakan bahwa objek penelitian adalah

³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), hal 26.

variabel yang diteliti oleh peneliti di lokasi penelitian.⁴ Jadi objek dalam penelitian ini adalah peran penyuluh dalam memberikan bimbingan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merujuk pada tempat yang terkait dengan tujuan atau isu penelitian, dan juga merupakan sumber data yang penting bagi peneliti.⁵

Adapun lokasi penelitian ini dilaksanakan peneliti di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin Jalan Mayjen Sutoyo S., No. 01, Pelambuan, Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini mencakup informasi-informasi faktual mengenai peran penyuluh dalam memberikan bimbingan keagamaan kepada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin yang kemudian dapat diolah menjadi informasi yang relevan. Data ini terbagi menjadi dua jenis:

a. Data Primer

⁴ Supriati, *Metodologi Penelitian Komputerisasi Akuntansi*. (Bandung: Labkat, 2012), hal 38.

⁵ Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002), hal 22.

Peneliti memperoleh data primer dengan melakukan pengamatan terhadap penyuluh, kasubsi, staf dan narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin melalui wawancara langsung atau observasi di lapangan.

. Ini mencakup informasi tentang peran penyuluh dan faktor-faktor pendukung serta penghambat dalam memberikan bimbingan keagamaan terhadap narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin.

b. Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada informasi yang tidak diperoleh langsung dari sumber aslinya, tetapi melalui media perantara seperti catatan atau laporan dari lembaga tertentu. Berbeda dengan data primer, data sekunder dapat berasal dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, majalah, koran, atau hasil penelitian sebelumnya. Dalam konteks penelitian ini, sumber data sekunder meliputi foto-foto, catatan-catatan, dan informasi-informasi terkait dengan penelitian.⁶

Data sekunder meliputi sejarah, deksripsi lokasi, sarana dan prasana, jumlah pegawai, jumlah narapidana, struktur organisasi, visi dan misi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin. Data sekunder ini diambil dari dokumen

⁶ Rosady Rusalan, *Metode Penelitian Public Relation Dan Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal 138.

resmi yang mencerminkan kondisi dan konteks Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Banjarmasin.

2. Sumber Data

a. Informan

Peneliti dalam menyusun penelitian ini menggunakan teknik wawancara serta observasi. Informan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari wawancara secara langsung kepada penyuluh, kasubsi, staf, dan narapidana Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Banjarmasin. Peneliti terjun langsung kepada subyek penelitian sehingga memperoleh hasil penelitian yang diinginkan.

b. Dokumen

Dokumen yang diperoleh dari tata usaha dan staf Lembaga Pemasarakatan meliputi dokumen Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Banjarmasin, dokumentasi-dokumentasi kegiatan keagamaan, serta berbagai dokumen lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan cara untuk mengamati secara langsung objek penelitian guna memahami secara dekat kegiatannya. Menurut Jalaluddin Rakhmat, observasi adalah metode yang melibatkan

pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap suatu objek dengan memanfaatkan alat indra secara menyeluruh.⁷

Dalam observasi ini, peneliti akan secara langsung observasi dengan mengamati secara langsung kegiatan penyuluhan keagamaan yang dilakukan oleh penyuluh di dalam lembaga pemasyarakatan. Peneliti akan hadir secara fisik di tempat kegiatan berlangsung untuk melihat secara langsung bagaimana penyuluh berinteraksi dengan narapidana, metode yang digunakan dalam penyuluhan, serta respons dan partisipasi narapidana dalam kegiatan keagamaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin.

Observasi juga mencakup pengamatan terhadap lingkungan tempat penyuluhan keagamaan dilakukan, seperti ruang kegiatan, fasilitas yang tersedia, dan atmosfer keseluruhan. Ini dapat memberikan konteks yang penting untuk memahami kondisi di lapangan dan faktor-faktor lingkungan yang memengaruhi efektivitas penyuluhan keagamaan.

Selama observasi, peneliti akan mencatat secara sistematis semua pengamatan yang relevan, termasuk interaksi antara penyuluh dan narapidana, materi yang disampaikan, respon narapidana, serta hal-hal lain yang dianggap penting dalam konteks penelitian ini. Data yang diperoleh dari observasi akan digunakan untuk mendukung analisis dan temuan dalam bab penelitian.

⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal 79.

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi lisan antara dua orang atau lebih yang melibatkan pertanyaan dan jawaban untuk mendapatkan informasi atau keterangan secara langsung.⁸

Proses wawancara akan dilakukan dengan menyediakan waktu khusus untuk berbicara langsung dengan penyuluh yang bertugas di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Banjarmasin. Selama wawancara, peneliti akan mengajukan pertanyaan yang terkait dengan peran, hak dan kewajiban penyuluh dalam memberikan bimbingan keagamaan kepada narapidana, pengalaman mereka dalam melakukan tugas ini, serta kendala atau tantangan yang mereka hadapi.

Pertanyaan dalam wawancara akan dirancang untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan relevan tentang topik penelitian, termasuk strategi yang digunakan oleh penyuluh, hasil yang dicapai, dan perubahan yang terjadi dalam perilaku atau sikap narapidana setelah mengikuti program bimbingan keagamaan.

Selain itu, wawancara juga memberikan kesempatan bagi penyuluh untuk berbagi pandangan dan saran mereka tentang cara meningkatkan efektivitas program-program keagamaan di lembaga pemsarakatan tersebut.

Data yang diperoleh dari wawancara akan dicatat secara teliti dan dianalisis untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang

⁸ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1981), hal 83.

peran penyuluh dalam pembinaan keagamaan di lingkungan tersebut. Hasil wawancara akan digunakan untuk mendukung temuan dan kesimpulan dalam penelitian ini.

3. Dokumenter

Dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mencari data otentik yang berupa catatan harian, memo, atau catatan penting lainnya.⁹

Dokumentasi mencakup pengumpulan dan analisis berbagai dokumen yang relevan dengan topik penelitian, seperti catatan kegiatan penyuluhan keagamaan, laporan-laporan resmi dari lembaga pemasyarakatan, dan dokumen-dokumen lain yang terkait dengan program-program keagamaan di dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin.

Peneliti akan mengumpulkan dokumen-dokumen tersebut dari berbagai sumber, termasuk arsip lembaga pemasyarakatan, catatan kegiatan penyuluh, dan laporan-laporan publik yang terkait dengan kegiatan keagamaan di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin.

Dokumen-dokumen tersebut kemudian akan dianalisis untuk mencari informasi yang relevan dengan peran penyuluh, efektivitas program-program keagamaan, serta tantangan atau hambatan yang dihadapi dalam implementasinya.

⁹ Sarlito Wirawan, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hal 71.

Data yang diperoleh dari dokumentasi akan digunakan sebagai salah satu basis untuk membuat kesimpulan dan rekomendasi dalam penelitian ini. Dokumentasi dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap dan terperinci tentang konteks dan dinamika dari kegiatan keagamaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Banjarmasin.

F. Analisis Data

Dalam analisis data, seringkali digunakan model analisis yang diperkenalkan oleh Miles dan Huberman yang dikenal sebagai metode analisis data interaktif.¹⁰ Mereka menekankan bahwa proses analisis data kualitatif berlangsung secara interaktif dan berkelanjutan hingga mencapai titik jenuh, di mana data tidak lagi memberikan tambahan informasi yang signifikan. Metode ini melibatkan tiga aktivitas utama dalam analisis data kualitatif, yaitu:

1. Reduksi Data

Dalam penelitian ini, Dalam konteks penelitian tentang peran penyuluh dalam memberikan bimbingan keagamaan kepada narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Banjarmasin, reduksi data dapat dilakukan dengan merangkum temuan-temuan kunci mengenai metode dan hasil bimbingan keagamaan, fokus penyuluh, dan respon narapidana. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul dalam proses

¹⁰ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (Jakarta: Universitas Indonesia (Jakarta: UI-Press), 1992), hal 14.

bimbingan tersebut, serta menyoroti aspek-aspek penting yang perlu ditekankan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, data dapat disajikan melalui narasi yang menggambarkan secara mendalam tentang bagaimana penyuluh menjalankan perannya dalam memberikan bimbingan keagamaan kepada narapidana. Penyajian data juga bisa meliputi kutipan langsung dari narapidana maupun penyuluh, serta hasil observasi yang relevan. Pendekatan ini akan membantu pembaca memahami konteks dan dinamika interaksi antara penyuluh dan narapidana dalam konteks kegiatan keagamaan di dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin.

3. Penarikan Kesimpulan

Proses penarikan kesimpulan dalam penelitian ini mencakup evaluasi terhadap efektivitas dan relevansi peran penyuluh dalam memberikan bimbingan keagamaan kepada narapidana. Kesimpulan yang ditarik harus didukung oleh bukti-bukti yang kuat dan konsisten, baik dari data yang telah dikumpulkan maupun temuan yang muncul selama proses penelitian. Jika hasil penelitian menunjukkan konsistensi antara praktik bimbingan keagamaan dengan peran penyuluh, maka kesimpulan yang dihasilkan dapat dianggap kredibel dan relevan untuk mendukung upaya pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Triangulasi mengacu pada teknik di mana peneliti memverifikasi data dari berbagai sumber, menggunakan beragam metode dan melakukannya pada waktu yang berbeda¹¹. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan beberapa teknik triangulasi, termasuk:

1. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dalam konteks ini melibatkan pemeriksaan kebenaran dan kedalaman bimbingan keagamaan yang diberikan kepada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin. Proses ini dilakukan melalui beberapa metode, termasuk observasi langsung oleh penyuluh, wawancara dengan narapidana, serta kajian literatur tentang efektivitas bimbingan keagamaan di lembaga pemasyarakatan. Dengan memadukan berbagai metode ini, dapat dipastikan bahwa bimbingan keagamaan yang diberikan memiliki dasar yang kuat dan relevan dengan kebutuhan dan kondisi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin.

2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dalam penelitian peran penyuluh dalam memberikan bimbingan keagamaan kepada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin melibatkan pengecekan kebenaran data dari beberapa sumber yang berbeda menggunakan

¹¹ Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018), hal 120-121.

teknik yang serupa. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari beragam sumber, termasuk narapidana, petugas penyuluh, dokumen resmi terkait program bimbingan keagamaan, serta mungkin juga catatan-catatan observasi dari kegiatan di dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu melibatkan pengecekan kebenaran data dengan membandingkan data yang diperoleh dari waktu yang berbeda dalam penelitian. Proses ini melibatkan pengumpulan data melalui berbagai metode seperti wawancara, observasi, dan metode lainnya pada waktu, situasi, dan tempat yang berbeda. Jika terdapat perbedaan dalam hasil data dari waktu yang berbeda, peneliti akan terus melakukan evaluasi untuk memastikan keakuratan dan kepastian data tersebut. Dengan demikian, triangulasi waktu membantu memastikan konsistensi dan validitas data yang digunakan dalam penelitian